

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu kala Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang sangat besar. Selain ikan, berbagai sumber daya lain terdapat di sini, seperti : pertambangan, rumput laut, terumbu karang, dan sebagainya. Semuanya memiliki nilai ekonomi yang sangat besar untuk kesejahteraan rakyat, terutama kaum nelayan dan pengusaha diving.

Ekosistem terumbu karang merupakan bagian dari ekosistem laut yang penting dan memiliki peran strategis bagi pembangunan Indonesia saat ini dan dimasa mendatang. Indonesia memiliki sekitar 50.000 km² ekosistem terumbu karang yang tersebar di seluruh wilayah pesisir dan lautan nusantara. Potensi lestari sumberdaya perikanan yang terkandung didalamnya diperkirakan sebesar 80.802 ton/km² /tahun, meliputi berbagai jenis ikan karang, udang karang, alga, teripang, dan kerang mutiara. Terumbu karang yang masih utuh juga memberikan nilai pemandangan yang sangat indah. Keindahan tersebut merupakan potensi wisata bahari yang belum dimanfaatkan secara optimal (Dahuri et al., 1996).

Laut Indonesia memiliki kekayaan sumber daya berlimpah. Namun pengelolaan dan regulasi yang mengatur penggunaan kekayaan laut tersebut dinilai masih kurang memberi keuntungan bagi negara. Sehingga perlu upaya -

upaya dari berbagai pihak untuk bekerjasama dalam pemanfaatan kekayaan laut secara optimal dan terarah. Industrialisasi kelautan dan perikanan.

Salah satu cara untuk menjaga agar "masyarakat Indonesia mencintai laut sehingga harus menjaga dan melestarikannya" adalah meningkatkan peran perairan sebagai sumber kesejahteraan untuk lingkungannya. Makin penting perairan bagi masyarakat, maka masyarakat akan makin rajin memperhatikan dan mengurus perairannya.

Berdasarkan hal itu ekonomi biru merupakan model ekonomi baru untuk mendorong pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dengan kerangka pikir seperti cara kerja ekosistem. Paradigma Ekonomi Biru mengajak belajar dari alam dan menggunakan *logic of ecosystem* didalam menjalankan pembangunan. Konsep ini akan menjamin pembangunan yang dijalankan tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan lebih banyak lapangan kerja sekaligus menjamin terjadinya keberlanjutan.

Guna mewujudkan pengembangan SDM mendukung industrialisasi kelautan dan perikanan, maka perlu terciptanya SDM sebagai pelaku industri yang mampu meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk. Hal itu penting dilakukan mengingat Indonesia sedang bersiap diri menyambut Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) 2013 dan menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN Economy Community) 2015. Untuk itu, KKP tetap konsisten menata kembali pola pembangunan kelautan dan perikanan dengan mengadopsi konsep pembangunan berkelanjutan yang lebih menekankan pada konsep Ekonomi Biru. (forum.detik.com).

Konsep Blue Economy akan bertumpu pada pengembangan ekonomi rakyat secara komprehensif guna mencapai pembangunan nasional secara keseluruhan. Konsepsi pembangunan berkelanjutan (sustainable development) seperti konsep blue economy saat ini telah menjadi arus utama dalam kebijakan pembangunan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Bahkan Presiden RI dalam berbagai forum internasional telah menjadi pelopor dalam mempromosikan penerapan konsep-konsep pembangunan yang berkelanjutan. Menindaklanjuti hal tersebut, KKP yang bergerak di sektor kelautan dan perikanan harus berada digaris terdepan untuk mempromosikan dan melaksanakan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Blue economy yaitu konsep dimana potensi - potensi lokal mendapat perhatian untuk dikembangkan. Diyakininya dengan melakukan 100 inovasi akan mampu menciptakan 100 juta pekerjaan baru bagi masyarakat, khususnya masyarakat miskin di pedesaan. (jurnal bumi.wordpress.com).

Agar penerapan konsep *Blue Economy* berjalan baik, dibutuhkan sinergi di antara para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dukungan kemitraan dari masyarakat, sektor swasta, akademisi, peneliti, pakar pembangunan, lembaga nasional dan internasional mutlak harus dilakukan. Para stakeholders tersebut secara bersama-sama dapat mendorong dan mengawal transformasi menuju pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Ekonomi Biru hanya akan menjadi sebuah konsep semata tanpa ada peran *entrepreneurs* atau investor (APEC 2013).

Suatu terobosan yang luar biasa ini, mendapat sambutan yang positif dari kalangan pemerintah kita, dan beberapa kali pemerintah terus mengupayakan agar

konsep blue economy ini dapat dikembangkan di Indonesia guna ikut berpartisipasi dalam upaya pengentasan kemiskinan. Blue economy ini menawarkan suatu terobosan agar partisipatif dari masyarakat mendapatkan tempat yang sewajarnya, bukan menghalang-halangi apa lagi melarang upaya gotong-royong masyarakat dalam menciptakan suatu kreasi yang baru yang menguntungkan masyarakat dan kelompoknya / organisasi secara mandiri yaitu dengan merawat perairan itu sendiri seperti, terumbu karang itu sendiri sehingga nantinya akan bisa dijadikan sebagai usaha diving maupun usaha penyewaan alat snorkeling dipesisir pantai.

Tuntutan untuk melestarikan alam, akhir-akhir ini menjadi suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan. Tidak ada konsep terlambat untuk memulai pelaksanaan penyelamatan jagat raya dan seisinya. Isu - isu akuntansi berkelanjutan sudah merupakan bahan mutlak untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dalam dunia bisnis, untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan alam. Sejak tahun 2004 Fortune global 250 (salah satu majalah bisnis terkemuka di dunia) sudah mencantumkan penilaian untuk perusahaan - perusahaan yang retingnya akan dimuat di majalah ini dengan memasukkan unsur pelaporan yang berwawasan lingkungan dan membuat laporan akuntansi keberlanjutan.

Perspektif akuntabilitas dan kinerja organisasi melalui peran akuntansi keberlanjutan (sustainability accounting) yang terkait dengan konsep akuntansi lingkungan (environmental accounting) dikemukakan dalam milestone pelaporan keberlanjutan menuju pelaporan terintegrasi 2020 (IIRC 2011; GRI 2013). Sesuai dengan Hannah (2010; Ministry of Environment (2002); ISO 26000, dan ISO 14001, makna definitif akuntansi keberlanjutan terkait penekanan definisi dari

akuntansi, manajemen lingkungan dalam model pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting). Akuntansi lingkungan dinyatakan sebagai proses mengolah data/informasi yang menunjukkan bagaimana mengurangi dampak negatif dan menciptakan nilai positif organisasi dalam akuntabilitas lingkungan. Akuntansi keberlanjutan sebagai outcome dari berbagai proses sistem akuntansi lingkungan melakukan pengukuran sebagai sistem akuntansi untuk mengkomunikasikan “incremental” proses dari organisasi terkait capaian kinerja ekonomik (keuangan) dalam pengelolaan dan keterkaitan dengan keberlanjutan lingkungan (natural, socio).

Dalam bidang ilmu ekonomi, *blue accounting* sejalan dengan adanya *blue economic*. *Blue accounting* dalam ilmu akuntansi saat ini masih belum sepopuler *green accounting*. *Green accounting* adalah pelaporan perusahaan terkait biaya lingkungannya yang kemudian dilaporkan dalam laporan pengungkapan. *Blue accounting* memiliki konsepnya yang hampir sama dengan *green accounting* namun *blue accounting* lebih memfokuskan terhadap kegiatan yang berdampak terhadap laut. Jadi *blue accounting* sangat dibutuhkan dalam pelaporan perusahaan yang kegiatan utamanya berada di perairan laut. akuntansi biru adalah penciptaan yang didasarkan pada pengetahuan kelautan yang dimulai dengan laut dan lautan sebagai aset ekonomi biru (UNDESA, 2014).

Inisiatif Biru *blue accounting* dipimpin oleh Komisi Great Lakes dalam kemitraan dengan *The Nature Conservancy*. Secara bersama-sama mereka menciptakan sistem manajemen informasi on-line menggabungkan Komisi Jaringan Informasi Great Lake atau *Great Lake information network* (GLIN) dan

The Nature Conservancy Great Lakes sistem Informasi , serta menambahkan kemampuan baru untuk mendukung *blue accounting*.

Dengan adanya kegiatan penanaman terumbu karang buatan yang ada, masyarakat berharap segala kegiatan pembuatan terumbu karang buatan bisa dikontrol. Dari sinilah ilmu akuntansi kini berinisiatif untuk tidak hanya memberikan laporan keuangan tetapi juga memberikan laporan lingkungan tetapi berfokus pada perairan dan laut. Konsep yang sesuai dengan kejadian yang telah diuraikan di atas adalah *blue accounting*.

Upaya pelestarian untuk keberlanjutan terumbu karang di perairan Indonesia mutlak diperlukan. Hal ini sejalan dengan pengesahan International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) yang menyatakan bahwa ekosistem terumbu karang merupakan sistem khas tropik yang dilindungi. Kebijakan ini dikaitkan dengan sumber daya hayati yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup manusia. Manfaat terumbu karang di antaranya sebagai penahan gelombang, biotope ikan, dan makanan ikan serta pariwisata bahari (Kunzman & Yempita Efendi, 1994). Akan tetapi, kondisi terumbu karang di Indonesia sekarang ini mengalami degradasi lingkungan yang diakibatkan oleh perubahan alam itu sendiri ataupun akibat ulah tangan manusia. Tentunya masalah itu akan semakin meluas jika tidak segera diambil langkah-langkah untuk melestarikannya. Konvensi Hukum Laut PBB tahun 1982 dengan tegas dalam pasal 192 menyatakan bahwa setiap Negara mempunyai kewajiban untuk melindungi dan melestarikan lingkungan laut jadi bukan hanya berhak untuk eksplorasi lingkungan laut saja.

Pantai Jemeluk, yang terletak di wilayah Amed, Karangasem, Bali timur. Berjarak 19 kilometer dari kota Amlapura (ibukota kabupaten), 12 km dari Tulamben, 33 km dari obyek wisata Candi Dasa dan kurang lebih 78 km dari Denpasar.

Pantai Jemeluk merupakan area berbentuk teluk kecil yang berada didalam wilayah Banjar Amed dan Lebah di Desa Purwakerti. Nama Pantai Jemeluk sendiri kini umum digunakan untuk menyebut nama pantai di sepanjang wilayah Desa Purwakerti. Selain istilah Amed, Pantai Jemeluk (Jemeluk Beach) lazim digunakan pengusaha untuk memberikan label alamat pada usaha yang dimiliki. Keistimewaan Teluk Jemeluk terletak pada ekosistem bawah laut yang terdiri atas ratusan jenis ikan dan terumbu karang beraneka warna dan kerap disebut coral garden. Coral garden merupakan suatu daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena mampu menyajikan suatu pengalaman baru.

Pantai Jemeluk merupakan salah satu surga timur bali bawah laut yang dimiliki oleh pulau dewata. Bagaimana tidak, dengan keberadaan terumbu karang yang terpelihara oleh masyarakat adatnya, para penyelam akan disuguhi keindahan dan keragaman hayati yang luar biasa, seperti karang meja, *sea fan*, berbagai macam *soft coral* serta makhluk hidup lainnya yang cukup unik. Seperti wawancara saya kepada pengurus terumbu karang di pantai jemeluk :

“Keunikan terumbu karang di jemeluk yaitu ada dua yaitu kalau di lihat dari sisi divingnya ada yang bernama (wall) yaitu tebing di bawah laut yang kedua adalah dataran rendah yang terdapat coral garden , nah kebanyakan karang yang hidup di WALL dan bermacam macam coral . karena spots divingnya itu itu saja di buatlah terumbu karang buatan yang di sebut dengan

terumbu karang pyramid sampai saat pyramid menjadi sport terbaik di jemeluk untuk diving maupun snorkeling , hampir semua diver di amed tau tempat coral pyramid tersebut jadinya kita tidak perlu mencari cari lagi.”

Pertama kunjungan wisata asing ke Amed lokasinya di jemeluk pada tahun 1985 waktu itu karangnya sangat bagus sekali karena para wisatawan asing bisa melihat terumbu karang bagus yang mempunyai beragam ikan hias yang sangat banyak, karena hal tersebut wisatawan asing pun senang untuk melakukan diving maupun snorkeling di area tersebut , pada tahun 2002 mulai kena pemanasan global yang menyebabkan terumbu karang tersebut memutih dan akhirnya mati sampai tahun 2005 , karena banyaknya wisatawan asing datang ke jemeluk untuk menikmati terumbu karang disana tetapi terumbu karang tersebut sudah banyak yang rusak dan banyak yang mati , maka dari sana ada inisiatif pemerintah , perusahaan - perusahaan seperti perusahaan diving, maupun inisiatif masyarakat disana untuk menghidupkan kembali terumbu karang tersebut dan dibuatlah terumbu karang buatan yang terbuat dari rak - rak beton untuk menanam kembali atau pelestarian terumbu karang tersebut dan akhirnya berhasil terumbu karang tersebut tumbuh hingga saat ini.

Perawatan dari terumbu karang buatan dilakukan oleh komunitas diver dan organisasi pengurus terumbu karang tersebut , seiring berjalanya waktu, untuk sekarang diganti, dimana komunitas diver maupun organisasi yang merawat terumbu karang tersebut dijadikan satu komunitas yang disebut dengan “ cleanup” dan ada juga partisipasi nelayan, pengusaha, terutama pengusaha diving, cara merawatnya tersebut dengan cara apabila pada saat terumbu karang ada yang

rusak dibuatkan lah rak - rak beton untuk melindungi terumbu karang tersebut dan nanti rak beton tersebut juga akan ditumbuhi karang seiring berjalannya waktu.

Dari hasil wawancara kepada salah satu pengurus terumbu karang tersebut untuk masalah biaya itu sendiri, sebenarnya itu adalah kesadaran dari masyarakat itu sendiri, ada beberapa tunjangan atau biaya yang secara sukarela di berikan oleh pengusaha diving tersebut. Ada beberapa biaya yang diambil dari biaya pajak, tiket per orang, biaya porter pertangki diving, biaya ini hanya untuk pengusaha diving yang akan melakukan diving di tempat tersebut , biaya ini nantinya akan dimasukan ke kas untuk kelanjutannya mungkin akan dibuatkan terumbu karang yang lebih unik lagi.

Untuk biaya tunjangan dari perusahaan diving biasanya perusahaan sudah menerapkan konsep triple bottom line kini telah menjadi trend secara global untuk lebih peduli terhadap tanggung jawab pada lingkungan sosial masyarakat contoh yaitu proses penanaman atau pembuatan terumbu karang buatan di jemeluk. Pentingnya melaksanakan konsep triple bottom line sudah menunjukan sebagai keberlangsungan hidupnya. Para pemilik modal tidak lagi menganggap sebagai pemborosan. Hal ini terkait dengan meningkatkannya kesadaran sosial kemanusiaan dan lingkungan yang menyebabkan semakin maraknya bentuk kegiatan sosial.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan menjawab antara lain didalam laporan yang disebut *Laporan Keberlanjutan* (laporan keberlanjutan). Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip yang dikenal dengan *triple bottom line* oleh Eklington (Amalia, 2007: 11):

- 1) *Profit*. Keuntungan merupakan tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Perusahaan Tetap Harus Berorientasi Mencari Ekonomi Yang Bergerak Terus Berkembang. Aktivitas yang dapat dilakukan untuk mendongkrak laba antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin.
- 2) *People*. Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Karena masyarakat sekitar perusahaan merupakan salah satu *pemangku kepentingan* yang penting bagi perusahaan, karena mendukung masyarakat sekitar yang diperlukan untuk memperoleh, mendukung hidup, dan perkembangan perusahaan. Maka dari itu bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat Lingkungan, perusahaan perlu disetujui untuk memberikan manfaat yang pantas bagi masyarakat. Sebagai contoh, menyediakan beasiswa untuk pelajar di perusahaan, mendirikan lembaga pendidikan dan kesehatan, serta mendukung pembangunan ekonomi lokal.
- 3) *Planet*. Hubungan perusahaan dengan Lingkungan adalah hubungan sebab, di mana perusahaan peduli Lingkungan maka Lingkungan akan memberikan manfaat kepada perusahaan. Sudah menjadi perusahaan yang bertanggung jawab atas Lingkungan Hidup dan Konservasi berkelanjutan hayati. Misalnya, penghijauan Lingkungan hidup, perbaikan perumahan, serta pengembangan pariwisata (ekoturisme).

Berdasarkan uraian diatas serta mengingat dengan adanya *blue accounting* maka segala aktivitas perusahaan tersebut dapat dikontrol agar bisa memalukan keberlanjutan terumbu karang. Saat ini di Indonesia pun masih sedikit yang menggunakan sistem *blue accounting* ini. Maka, dari permasalahan tersebut penulis mengangkat judul mengenai **“Blue Accounting : keberlanjutan Terumbu Karang di Pantai Jemeluk”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik *blue accounting* untuk pengelolaan terumbu karang di pantai Jemeluk

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penelitian membatasi masalah yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian membatasi masalah hanya berkaitan dengan *blue accounting* untuk menjaga keberlanjutan terumbu karang di pantai Jemeluk.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indetifikasi masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *blue accounting* dalam perawatan terumbu karang di pantai Jemeluk untuk menjaga keberlanjutan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan *blue accounting* dalam perawatan terumbu karang di pantai Jemeluk untuk menjaga keberlanjutannya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan yang berguna bagi :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian - penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keberlanjutan terumbu karang sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan dalam meningkatkan perawatan terumbu

karang. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan.

c. Bagi masyarakat

Memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku - perilaku perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga terumbu karang.

